

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGUNAKAN MEDIA KARTU KATA PADA SISWA TUNAGRAHITA KELAS II SDLB NEGERI 2 YOGYAKARTA

Siwiyanti

SLB Negeri 2 Yogyakarta
Siwiyanti25@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui permainan kartu kata pada siswa tunagrahita kelas II SDLB Negeri 2 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian adalah dua orang siswa tunagrahita yaitu RZ dan FD. Penelitian ini terdiri dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 yang masing – masing siklus dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah deskriptif komparatif dan analisis kritis dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat peningkatan rerata hasil pengamatan siswa RZ dari 20% pada pra siklus menjadi 80% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 100% pada siklus 2. Pada siswa FD dari 10% pada pra siklus menjadi 60% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 80% pada siklus 2. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penggunaan permainan kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas II tunagrahita SDLB Negeri 2 Yogyakarta.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Permainan Kartu Kata, Tunagrahita

PENDAHULUAN

Faktor intelegensi merupakan ciri khas dari siswa tunagrahita yang berpengaruh pada penerimaan dalam pembelajaran yang dilakukan baik di sekolah maupun di rumah. Komunikasi yang dilakukan anak tunagrahita baik secara lisan maupun tulisan juga akan terganggu, termasuk juga dalam kemampuan membaca permulaan. Selain itu, kurangnya konsentrasi menjadi penyebab lainnya saat pembelajaran yang dilakukan tidak bisa menarik perhatian siswa. Padahal setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru haruslah berulang – ulang agar mempunyai makna dan dimengerti oleh siswa tunagrahita.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa tunagrahita kelas II SDLB Negeri 2 Yogyakarta mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Siswa belum mengerti huruf sehingga sulit untuk membaca permulaan. Mereka kurang tertarik saat mengikuti pembelajaran dan kurang memperhatikan saat guru sedang mengajarkan huruf, mereka lebih tertarik hal lain seperti memainkan jarinya atau pandangan siswa tidak fokus pada tulisan guru. Media pembelajaran yang digunakan guru juga kurang menarik perhatian siswa sehingga mereka menjadi jenuh.

Semestinya guru dapat memanfaatkan media saat mengajarkan meteri terhadap siswa. Contoh pada saat mengajarkan menulis kata, guru dapat menggunakan benda yang ada di sekitar kelas dan diberi nama di masing – masing benda kemudian siswa diminta menuliskan nama barang dengan menyalin dari tulisan di nama masing – masing benda tersebut. Misalkan pada meja maka diberi tulisan meja, pada kursi diberi tulisan kursi dan lain sebagainya, namun hal tersebut belum dimanfaatkan dengan baik oleh guru.

Mencermati kondisi kegiatan pembelajaran membaca dan menulis yang ada di kelas sebagaimana yang telah digambarkan di atas, perlu dilakukan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi. Dengan serangkaian tindakan itu diharapkan dapat mengubah suasana pembelajaran ke arah yang lebih memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan menyenangkan. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan penggunaan media kartu kata. Kartu kata merupakan media visual yang merupakan media visual alat permainan yang dapat mengembangkan aspek kognitif, psikomotorik dan keterampilan berbahasa siswa. Kartu kata digunakan sebagai media dalam proses belajar mengajar sebab mudah diperoleh, bisa dibuat sendiri oleh guru, efektif dan efisien dari segi biaya serta menambah motivasi siswa untuk belajar.

Membaca permulaan merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan membunyikan lambang tulisan dengan tepat dan mengerti makna suatu lambang tersebut. Kata dapat dipahami baik oleh pembaca sendiri maupun oleh orang yang mendengarkan. Menurut Haryadi dan Zamzani (1997:32) menyatakan bahwa membaca permulaan adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang – lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam – diam atau pengajaran keras – keras. Tujuan membaca permulaan di awal sekolah antara lain agar siswa dapat membaca kata – kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat, siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi dan pelafalan yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

Aspek yang ada pada membaca permulaan yaitu pengenalan huruf, pengenalan unsur – unsur linguistik (fonem, kata, frase, klausa dan kalimat), pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahasa tertulis), kecepatan membaca bertaraf lamban.

Permainan kartu kata merupakan permainan yang menyenangkan bagi siswa tanpa membuat siswa tertekan didukung oleh pernyataan Betty Root (2004) Permainan kartu kata dapat memberikan situasi belajar yang santai dan informal, bebas dari ketegangan dan kecemasan. Siswa- siswa dengan aktif dilibatkan untuk memberikan tanggapan dan keputusan. Langkah ini akan membiasakan siswa untuk lebih mudah mengekspresikan gagasan dan idenya, serta memperkuat daya imajinasi siswa. Langkah ini bermanfaat ketika siswa-siswa belajar menulis, yaitu kemampuan untuk menuangkan gagasan. Kartu kata dapat menjadi sarana untuk mengakrabkan siswa dengan huruf. Kartu kata yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah kartu kata benda yaitu kartu kata yang berisi tentang benda-benda di sekitar siswa didik, sehingga siswa akan lebih mudah untuk mengingat. Permainan kartu kata ini dilakukan oleh guru terhadap murid secara bergantian (individu). Guru menjelaskan cara bermain kartu kata dan siswa akan mengikuti instruksi guru, sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa.

Menurut *The American Association on Mental Deficiency* (AAMD), "seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian social dalam setiap fase perkembangannya" (Mohammad Efendi, 2006: 89).

Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin, (2005: 13) Menjelaskan bahwa tunagrahita adalah kondisi kompleks yang menunjukkan kemampuan intelektual yang rendah dan mengalami hambatan dalam perilaku adaptif, selain itu pada siswa tunagrahita terdapat kesenjangan yang signifikan antara kemampuan berfikir (mental age) dengan perkembangan usia (kronological age). Tunagrahita kategori ringan adalah siswa dengan tingkat kecerdasan (IQ) berkisar 50- 70, dalam penyesuaian sosial dan bergaul, maupun menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan semi terampil. (Mumpuniarti, 2007: 15).

Berdasarkan beberapa pengertian siswa tunagrahita di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud siswa tunagrahita adalah kondisi siswa yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata yaitu 55-70 ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan berinteraksi sosial yaitu ketidakmampuan dalam menyesuaikan perilaku yang terjadi selama masa perkembangan, kemampuan konseptual danpraktikal dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan intelektual yang dimiliki siswa tunagrahita akan berpengaruh pada kinerja akademis, salah satunya dalam kemampuan atau daya tangkap siswa dalam memahami sesuatu sangat lemah memahami pembelajaran. Siswa tunagrahita ringan perlu banyak latihan dalam mempelajari suatu materi. Materi yang diajarkan sebaiknya diulang berkali-kali dengan cara atau media yang berbeda agar siswa tunagrahita ringan dapat mengerti materi tersebut.

Siswa-siswa yang mengalami retardasi mental memiliki dasar kebutuhan fisiologis, social, dan emosional yang sama seperti siswa yang normal, karena pengalaman mereka dalam berhubungan dengan lingkungan yang kurang mampu untuk menampilkan keterampilan adaptif yang sesuai, sehingga mereka sering mengembangkan pola-pola perilaku yang membedakan mereka dengan individu yang tidak terbelakang.

Mohamad Amin, (1995: 34) menjelaskan bahwa siswa tunagrahita kategori ringan mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatian sangat sempit, pelupa, dan mengalami kesukaran mengungkapkan kembali ingatan. Hambatan yang paling besar dialami siswa ini adalah dalam hal mengingat dan terletak pada kemampuannya dalam merekonstruksi ingatan. Sehingga pembelajaran yang diberikan harus berulang-ulang agar mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Karakteristik siswa tunagrahita dapat dicirikan dalam beberapa hal seperti kecerdasan, social, fungsi mental, dorongan dan emosi, kepribadian serta organisme. Selain itu juga ada beberapakarakteristik yang terjadi pada siswa tunagrahita ringan yang mencakup beberapa area utamaseperti perhatian yang dimiliki siswa tunagrahita sangat lemah, sehingga dapat mengganggu proses belajar siswa. Daya ingat terhadap informasi lemah, siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar secara sekilas, sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara. Mereka mengalami masalah persepsi yang menyebabkan siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda dan suara. Ketiga perkembangan bahasa, perkembangan bahasa siswa tunagrahita mengalami kelambatan dalam kemajuannya, sehingga kosa kata yang dimiliki sangat terbatas.

Keempat perkembangan social, siswa tunagrahita mengalami masalah dalam bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Keterbelakangan mental yang dialami siswa tunagrahita menyebabkan tidak dapat berperilaku sesuai dengan uasiannya. Perilaku adaptif terhadap tuntutan dari lingkungannya. Seperti yang telah dijelaskan, gangguan perilaku adaptif dapat tercermin dalam kematangan, kemampuan belajar, atau penyesuaian social. Gangguan perilaku adaptif berdasarkan standar normal perilaku yang sesuai dengan usia kronologis kelompok sebaya.

Berdasarkan beberapa karakteristik yang dimiliki oleh siswa tunagrahita dapat ditegaskan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh siswa tunagrahita secara umum yaitu antara lain kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru dimana siswa tunagrahita akan mudah lupa terhadap sesuatu yang baru diketahui, sehingga perlu pengenalan secara berulang-ulang. Siswa tunagrahita juga kurang dalam kemampuan menolong diri, sebagian siswa tunagrahita belum mampu memahami sesuatu yang perlu dilakukan untuk kebutuhan dirinya sendiri dan masih memerlukan sedikit bantuan dari pendampingnya. Bertingkah laku yang kurang wajar dan tidak lazim secara terus menerus dan perilaku yang muncul tidak sesuai dengan usia perkembangan siswa. Perilaku yang kurang wajar tersebut sering diartikan oleh beberapa orang bahwa siswa tunagrahita berperilaku menyimpang. Karakteristik siswa tunagrahita tersebut mengakibatkan terganggunya siswa dalam penerimaan materi pelajaran, termasuk materi pelajaran membaca permulaan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*observation action research*). Subjek penelitian adalah dua orang siswa laki – laki SLB Negeri 2 Yogyakarta yang berumur 9 dan 10 tahun dengan inisial RZ dan FD. Penelitian dilaksanakan dengan kolaborasi peneliti dan guru kelas II SDLB Negeri 2 Yogyakarta. Penelitian mengenai Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Permainan Kartu Kata pada Siswa Tunagrahita Kelas II SDLB Negeri 2 Yogyakarta menggunakan desain penelitian Model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart. Model penelitian tersebut meliputi empat tahap yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Tahap perencanaan yaitu beberapa hal yang akan dilakukan pada tahap tindakan. Sementara itu, tahap tindakan dilaksanakan secara bersama-sama dengan observasi. Tahap selanjutnya setelah dilakukan tindakan dan observasi diperoleh data penelitian. Data penelitian tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah tujuan dan hasil penelitian sudah tercapai atau belum (Prihantoro dan Hidayat, 2019).

Dalam penelitian, pengumpulan data merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penilaian, bahkan merupakan suatu keharusan bagi seorang peneliti. Pada umumnya data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung atau data yang diperoleh dari sumber pertama, sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa tehnik yaitu observasi dan dokumentasi.

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Deskriptif Komparatif yaitu dengan membandingkan hasil antar siklus. Analisis ini juga digunakan untuk menghitung nilai atau skor yang diperoleh siswa yaitu besarnya peningkatan kemampuan dalam membaca permulaan. Hasil komparasi tersebut digunakan untuk mengetahui indicator keberhasilan dan kegagalan dalam setiap siklus. Indicator yang belum tercapai diperbaiki pada siklus berikutnya. Dan juga menggunakan teknik Analisis Kritis berkaitan dengan data kualitatif, yaitu mencakup kegiatan untuk mengungkapkan kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria normative. Hasil analisa tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian perbaikan pembelajaran, peneliti berdiskusi dengan teman sejawat dan diketahui bahwa dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran, guru sudah menggunakan metode dan alat peraga untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Namun siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca permulaan kurang dari indicator yang diharapkan. Kurangnya perhatian dan konsentrasi siswa dalam memperhatikan penjelasan guru maupun dalam melaksanakan tugas membaca permulaan sangatlah berpengaruh terhadap hasil yang dicapai.

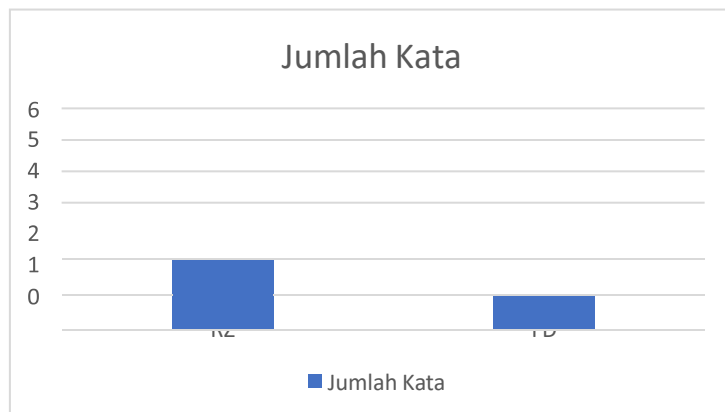
Pembelajaran yang dilaksanakan pada kegiatan pra siklus yaitu sebagai berikut kondisi awal siswa pra siklus mempunyai perbedaan kemampuan yang sangat menonjol ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik pada tingkat kepandaian, antusias, dan motivasi belajar. Pembelajaran yang dilaksanakan pada kegiatan pra siklus tidak berhasil karena siswa belum mencapai kemampuan yang telah ditetapkan. Rata-rata setiap siswa mengenal 2 (dua) kata dari 10 (sepuluh) kata dengan baik atau 15%. Hal ini disebabkan karena peneliti tidak menggunakan metode dan alat peraga yang tepat.

Tabel 1 Persentase Perolehan Nilai Pra Siklus

No	Nama Siswa	Jumlah kata	Prosentase	Kriteria
1	RZ	2	20%	Kurang
2	FD	1	10%	Kurang

Rata-rata	15%	-
-----------	-----	---

Gambar 1 Grafik Perolehan Nilai Pra Siklus



Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan tindakan perbaikan pembelajaran siklus 1 ini diawali dengan menyusun 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media/alat peraga pembelajaran dan menyiapkan alat observasi serta lembar penilaian. Pembelajaran siklus 1 difokuskan pada kemampuan membaca permulaan. Pembelajaran membaca permulaan dengan permainan kartu kata. Pertemuan pertama pada siklus 1 adalah kegiatan membaca permulaan dengan permainan kartu kata dilakukan dengan menyusun kartu huruf membentuk kata. Pertemuan kedua pada siklus 1 adalah kegiatan membaca permulaan dengan menebalkan kata. Adapun langkah-langkahnya, guru memberi petunjuk pada siswa cara menebalkan kata, siswa melakukan kegiatan permainan kartu kata secara individu lalu siswa diminta untuk melakukan kegiatan tersebut sendiri. Pertemuan ketiga pada siklus 1 adalah kegiatan membaca permulaan dengan permainan kartu kata dilakukan dengan memasangkan gambar dengan tulisan. Adapun langkah-langkahnya, guru memberi petunjuk pada siswa cara memasangkan gambar dengan tulisan pada permainan kartu kata, siswa melakukan kegiatan permainan kartu kata secara individu lalu siswa diminta untuk melakukan kegiatan tersebut sendiri. Selama kegiatan perbaikan, peneliti diamati oleh teman sejawat. Adapun hasil pengamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Rekapitulasi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Siklus 1

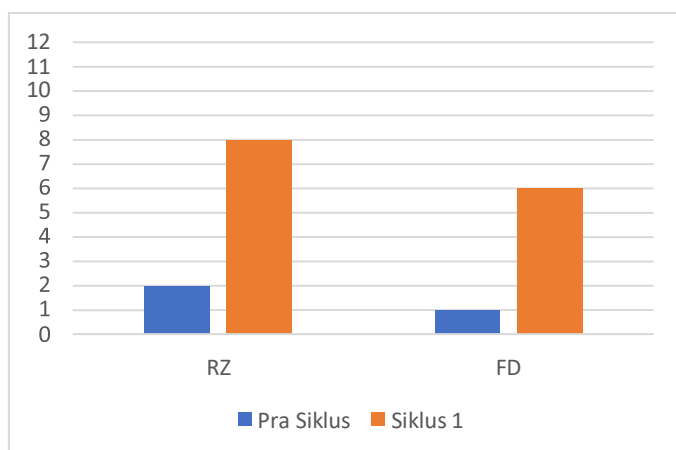
No	Nama Siswa	Jumlah kata	Jumlah kata	Jumlah kata	Kriteria
1	RZ	2	3	3	Baik
2	FD	2	2	3	Cukup

Hasil tersebut kemudian dipersentasekan dan diperoleh data kemampuan membaca permulaan siswa. Berikut tabel persentase peroleh nilai siklus 1.

Tabel 3 Persentase Perolehan Nilai Siklus 1

No	Nama Siswa	Jumlah kata	Prosentase	Kriteria
1	RZ	8	80%	Baik
2	FD	6	60%	Baik
Rata-rata			70%	-

Gambar 2 Grafik Perolehan Nilai Siklus 1



Hasil evaluasi siklus 1, kemampuan membaca permulaan pada siklus 1 ini melalui pertemuan 1, 2, dan 3 dapat diperoleh nilai akhir rata-rata baru mencapai 70%. Ini belum mencapai indikator ketuntasan keberhasilan pembelajaran yaitu 85%. Oleh karena itu peneliti dan teman sejawat akan melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus 2.

Kegiatan perbaikan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus 2 yaitu membaca permulaan dengan permainan kartu kata dilakukan dengan menebalkan tulisan. Adapun langkah-langkahnya guru memberi petunjuk pada siswa cara menebalkan huruf pada kartu kata, siswa melakukan kegiatan permainan kartu kata secara individu. Pada pertemuan kedua, kegiatan membaca permulaan dengan permainan kartu kata dilakukan dengan menyusun suku kata menjadi sebuah kata. Adapun langkah-langkahnya guru memberi petunjuk pada siswa menjodohkan suku kata pada kartu kata, siswa melakukan kegiatan permainan kartu kata secara individu. Pada pertemuan ketiga, kegiatan membaca permulaan dengan permainan kartu kata dilakukan dengan menyusun huruf membentuk kata. Adapun langkah-langkahnya guru memberi petunjuk pada siswa cara menyusun huruf pada kartu kata, siswa melakukan kegiatan permainan kartu kata secara individu. Selama kegiatan perbaikan, peneliti diamati oleh teman sejawat.

Adapun hasil pengamatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Rekapitulasi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Siklus 2

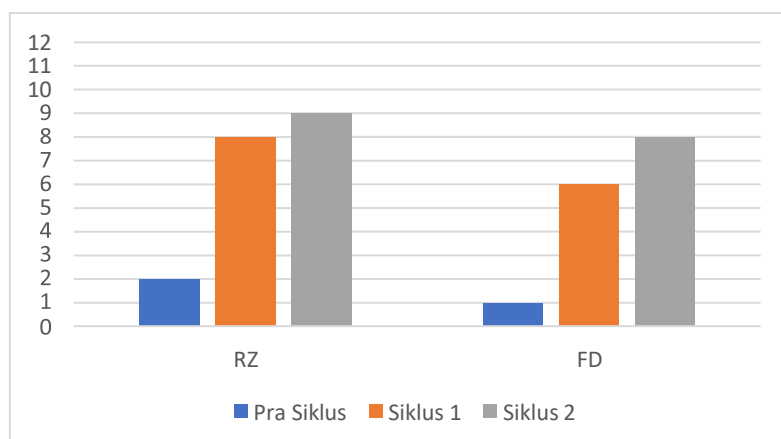
No	Nama Siswa	Jumlah kata	Jumlah kata	Jumlah kata	Kriteria
1	RZ	3	3	4	Baik
2	FD	3	3	3	Baik

Hasilnya tersebut kemudian dipersentasekan dan diperoleh data kemampuan membacapermulaan siswa. Berikut tabel persentase perolehan nilai siklus 2.

Tabel 5 Persentase Perolehan Nilai Siklus 2

No	Nama siswa	Jumlah kata	Prosentase	Kriteria
1	RZ	10	100%	Baik
2	FD	8	80%	Baik
Rata-rata			90%	-

Gambar 3 Grafik Perolehan Nilai Siklus 2



Berdasarkan pedoman penilaian kemampuan membaca permulaan, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pada siklus pertama dan kedua. Pada siklus pertama siswa masih dalam taraf percobaan tetapi melalui media yang menarik siswa-siswa sudah banyak yang berhasil. Pada siklus kedua siswa sudah terbiasa melakukan kegiatan membaca, dan pada siklus kedua ini dalam kegiatan membaca permulaan ditambah dengan variasi media kartukata yang lebih menarik.

Pembelajaran pra siklus belum berhasil, peneliti bersama teman sejawat mengadakan perbaikan pembelajaran siklus 1. Setelah diadakan siklus 1 diperoleh hasil sebagai berikut dari 10 (sepuluh) kata yang dibaca 1 (satu) siswa sudah berhasil membaca 8 (delapan) kata dengan baik sedangkan 1 (satu) siswa yang lainnya berhasil membaca 6 (enam) kata dengan baik, hal ini dikarenakan siswa tersebut kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga guru perlu melanjutkan perbaikan pembelajaran siklus 2 dengan permainan kartu kata.

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran siklus 2 disimpulkan bahwa pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa siswa melalui kegiatan membaca permulaan denganpermainankartukatasudahberhasil.

Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata ketuntasan belajar pada siklus mencapai 80% berdasarkan data tabel berikut ini:

Tabel 6 Rekapitulasi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita

Nama siswa	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
RZ	2	8	9
FD	1	6	8

Keberhasilan pembelajaran dengan bermain kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca awal siswa sesuai dengan pendapat Hurlock (1988;45). Hurlock mengatakan bahwa bermain memberikan rasa senang. Rasa senang menimbulkan minat, minat membuat siswa termotivasi. Secara tidak langsung bermain memberikan motivasi pada siswa untuk belajar tentang huruf dan konsepnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet Suyono (2008;78) dengan bermain siswa menyukai sekolah. Siswa merasa senang ketika diajak bermain karena bermain memberikan rasa gembira. Pengalaman yang menyenangkan membuat siswa mengingat konsep huruf dan lambangnya. Penguatan dalam bentuk pujian juga memberi peluang pada siswa untuk menetapkan konsep yang dimiliki. Semakin banyak pujian yang diberikan pada siswa, maka siswa akan semakin mengingat hal tersebut sebagai pengalaman belajar.

SIMPULAN

Penerapan permainan kartu kata yang dilakssiswaan di SLB Negeri Yogyakarta telah meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa didik. Peningkatan membaca permulaan pada siswa di akhir siklus 1 sudah mencapai 70%, namun masih dilanjutkan dengan siklus II dengan variasi kartu kata sehingga pada akhir siklus II mencapai 90%.

Dari catatan lapangan sebagian besar siswa sudah mampu dalam membaca permulaan, siswa mulai tertarik, dan tampak semangat. Siswa mampu mengenal kata dengan baik menggunakan kartu kata benda yang disediakan oleh guru sebanyak 8 (delapan) sampai dengan 9 kata benda. Dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran dengan media kartu kata, rata-rata sudah mampu mengenal kata dengan baik yaitu sebesar 90%. Hal ini sudah kami rasakan sendiri walaupun siswa-siswa memiliki keterbatasan untuk mengingat tetapi mereka sudah dapat membaca satu sampai dengan dua kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleka dan H.Achmad H.P. 2010. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Alimin, Zaenal. 2012. *Siswa Berkebutuhan Khusus*, Modul pada Universitas Pendidikan Indonesia : tidak diterbitkan.
- Amin M, 1995. *Ortopedagogik Siswa Tunagrahita*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Anderson, R. C. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. New York : Macmillan Publishing Co, Inc.
- Dekdikbud, 1997.*Media Dalam Proses Pembelajaran I*. Pusat Pengembangan Penataran GuruIPS dan PMP Malang
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Siswa Berkelainan*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006.
- Endang Rochyadi dan Zaenal Alimin. 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Siswa Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Guntur Tarigan, Henry. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. AngkasaBandung.
- Harti Kartini Dkk, 2003.*Peningkatan Kemampuan Bertanya Siswa didik SD Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Interaktif*
- Haryadi, dan Zamzami,1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jannah, Miftakhul & Darmawanti, Ira. 2004. *Tumbuh Kembang Siswa Usia Dini & Deteksi Dini pada Siswa Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.
- Mumpuniarti. 2007. *Pendekatan Pembelajaran bagi Siswa Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Ngalim Purwanto. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Inonesia*. Jakarta:PT Rosda Jayaputra.
- Nurbiana, Dhieni, dkk. 2008. *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta : Pusat PenerbitanUniversitas Terbuka.
- Nurani Musta'in, 2004. *Siswa didik Islam Suka Membaca*, Surakarta : Penerbit Pusaka Anamah.
- Prihantoro, A dan Hidayat, F. 2019. Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Ulumuddin: Jurnal Ilmu - Ilmu Keislaman. Volume 9 Nomor 1, Juni 2019, 49-60.

Robbins. (2000). *Keterampilan Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Root, MBE, Betty (2004), *Membantu Putra Anda Belajar Membaca*. Jakarta : Penerbit Periplus.

Tarigan, Djago. 1986. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangan*. Bandung: Bumi Aksara

Sareb Putra, Masri. 2008. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: P.T. Indeks.

Subana dan Sunarti. 2000. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung:

Pustaka
Setia.

Wardani IGAK, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Wina Sanjaya, 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta. Penerbit Kencana Prenada Media.

http://eprints.uny.ac.id/42689/1/10103244014_DIYAH%20AYU%20DWIJAYANTI.pdf

<https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/viewFile/14273/6900>

<https://radarsemarang.jawapos.com/rubrik/untukmuguruku/2020/11/07/tingkatkan-belajar-membaca-dengan-kartu-kata/>